

Determinasi Index Harga Saham  
Melalui Analisis Perubahan Fundamental Ekonomi Makro



Disusun Oleh :

Nama : Choliq Sabana

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS PEKALONGAN**

**2019**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I     PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah, Pembatasan, dan Perumusan Masalah....	5
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	5
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II    LANDASAN TEORI .....	10
2.1    Penelitian Terdahulu .....	10

2.2	Landasan Teori .....	14
1	Teori Pesinyalan .....	14
2	Pengertian pasar modal.....	15
3	Pengertian saham .....	15
4	Penilaian harga saham .....	18
2.	Rasio keuangan .....	19
2.3.	Kerangka Pikir.....	25
2.4.	Hipotesis .....	28
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1.	Jenis dan Objek Penelitian.....	29
3.2	Operasional Variabel .....	29
3.3	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	31
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	33
3.5	Jenis dan sumber data .....	33
3.6	Metode Analisis .....	34
3.6.1	Uji Asumsi Klasik.....	34
2.6.2	Analisis Regresi Linier Berganda.....	37
3.6.3	Uji Hipotesis .....	37
3.6.4	Koefisien Determinasi .....	38
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN OBJEK PERUSAHAAN .....</b>	<b>40</b>
4.1	Gambaran Objek Penelitian .....	40

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	45
5.1    Deskripsi Objek penelitian.....	45
5.2    Deskripsi Data Penelitian.....	45
5.3    Uji Asumsi Klasik.....	56
5.4    Uji Regresi Linear Berganda .....	61
5.5    Uji Hipotesis .....	62
5.6    Uji Koefisien Determinasi .....	65
5.7    Pembahasan Penelitian .....	66
5.8    Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB VI PENUTUP .....	71
6.1    Kesimpulan .....	71
6.2    Saran .....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 3.2.2 Seleksi Sampel .....	33
Tabel 4.2 Sampel objek Penelitian .....	44
Tabel 5.1 Daftar sampel penelitian .....	45
Tabel 5.3.1 Uji Normalitas .....	57
Tabel 5.3.2 Uji Multikolinieritas .....	58
Tabel 5.3.3 Uji Heteroskedasitas .....	59
Tabel 5.3.4 Uji Auto korelasi .....	60
Tabel 5.4 Uji Regresi Linear Berganda .....	61
Tabel 5.5.1 Uji F (Simultan) .....	63
Tabel 5.5.2 Uji t (Parsial) .....	64
Tabel 5.6 Uji koefisien Determinasi .....	65

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi suku bunga dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel *Inflasi* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti hipotesis kesatu yang menyatakan bahwa *Inflasi* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham yang berarti hipotesis ditolak. Bahwa Variabel *suku bunga* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Bi Rate / suku bunga* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham yang berarti hipotesis ditolak. Bahwa Variabel *kurs* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, yang berarti hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Kurs* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham yang berarti hipotesis ditolak. Bahwa Variabel *Inflasi, Bi Rate, dan Kurs* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Variabel *Inflasi, Bi Rate, dan Kurs* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham diterima.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Harga Saham

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjadi lahan strategis dalam berinvestasi, karena perkembangannya yang pesat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan Indonesian Capital Market Directory(ICMD) tahun 2008, sektor perusahaan manufaktur merupakan jumlah emiten yang banyak dibandingkan jumlah emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 151 perusahaan. Perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga kategori yaitu, sektor barang konsumsi, sektor aneka industri dan sektor dasar dan kimia. Sub sektor perusahaan otomotif dan komponen merupakan bagian dari sektor aneka industri. Sektor perindustrian merupakan salah satu sektor yang menjadi acuan perkembangan suatu negara, salah satunya adalah industri otomotif yang sangat berkembang pesat di Indonesia. Berkembang pesatnya industri otomotif di Indonesia dikarenakan meningkatnya kebutuhan manusia akan alat transportasi pribadi maupun umum. Industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 adalah sebanyak 13 perusahaan, berdasarkan saham ok ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Pasar modal saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Dalam artian luas, investasi adalah pengorbanan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh suatu nilai lebih tinggi di masa yang akan datang.

Perkembangan pada masa sekarang ini orang mulai melakukan transaksi ekonomi melalui berbagai cara, salah satunya yaitu dengan menginvestasikan harta atau uangnya melalui pasar modal. Pasar modal mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas (Eduardus Tandelilin, 2007).

investasi terdiri dari dua komponen utama yaitu yield dan capital gain (loss). Yield merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika investor membeli saham, yield ditunjukkan oleh besarnya deviden yang investor peroleh. Sedangkan capital gain (loss) sebagai komponen kedua dari return merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang) yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari laba, dan spekulator pengambil risiko. Inflasi akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko (Samuelson, 1994). Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun (Tandelilin, 2003).

(Kasmir, 2008:131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau

menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- b. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

(Gregory Mankiw, 2003:123) mengemukakan bahwa kurs (exchange rate) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Nilai tukar mata uang asing ( the exchange rate ) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri. Menurut Sadono Sukirno (2006), kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Dalam melakukan investasi saham, tentu seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

Penelitian –penelitian mengenai harga saham pun telah banyak dilakukan. Farkhan dan Ika (2012) yang meneliti Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga

Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan Price Earnings Ratio mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Vera Anis Kristiana dan Untung Sriwidodo (2012) jurnal yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Investor pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian tersebut secara simultan menunjukkan bahwa variabel Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Economic Value Added (EVA) dan Earnings Per Share (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Miftakhul Jannah (2006) melakukan penelitian tentang Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap harga Saham Di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil penelitian adalah inflasi dan tingkat suku bunga deposito berpengaruh secara serentak simultan dan parsial signifikan terhadap harga saham, dan inflasi berpengaruh paling dominan secara signifikan terhadap harga saham.

Desy Arista (2012) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga Saham. Hasilnya menunjukkan Price to Book Value mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan Earnings per Share tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham

Dengan melihat penelitian-penelitian tersebut , terlihat cukup banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Bisa dilihat bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi dengan harga saham masih

terdapat fenomena gap dan ketidaksamaan (*inkonsistensi*). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dan menggabungkan penelitian dari penelitian terdahulu terhadap harga saham. Variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Inflasi, suku bunga, dan kurs*. Sehubungan dengan itu peneliti mencoba melakukan penelitian dan menyusun hasil penelitian dengan judul **Analisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Harga Saham**. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2015 – 2018.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Menurut Jogiyanto (2010:205), Harga Saham adalah nilai yang ditetapkan terhadap suatu saham. Harga saham yang naik menunjukkan bahwa saham tersebut dinilai baik oleh investor, dan bahkan banyak diminati oleh investor karena menguntungkan.

Menurut Mohamad Samsul (2006) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham dan return saham, baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun nonekonomi. Faktor makro ekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga, kurs, valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Faktor makro nonekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik internasional. Sementara itu, faktor mikroekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya

laba per saham, deviden per saham, nilai buku per saham, debt equity ratio, dan rasio keuangan lainnya.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari agar pembahasan tidak sampai keluar dari pokok permasalahan yang ada peneliti membatasi penelitian yang akan dilakukan hanya faktor makroekonomi perusahaan yaitu:

1. Peneliti hanya melakukan analisis pengaruh *Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs* dan terhadap harga saham.
2. Data yang digunakan untuk perhitungan ialah data keuangan perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas ,maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara variabel *Inflasi* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara variabel *kurs* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh variabel *Inflasi, Suku Bunga, dan kurs* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI ?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel *Inflasi* terhadap harga saham
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel *Suku Bunga* terhadap harga saham
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel *kurs* terhadap harga saham
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel *Inflasi, Suku Bunga, dan kurs* terhadap harga saham

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis
  1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi kepada pihak- pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.
  2. Dapat menambah sumber pustaka yang telah ada.
  3. Untuk meningkatkan pengetahuan si penulis dan pembaca mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi saham saham

b. Manfaat praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik, yang nantinya dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang modalnya akan digunakan secara efektif dan efisien dalam pengembangan perusahaan. Informasi ini juga bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang analisis faktor- faktor yang mempengaruhi harga saham, yang nantinya dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk memilih atau menentukan perusahaan mana yang harga sahamnya berfluktuatif namun stabil dan menguntungkan bagi investor.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai Return saham telah banyak yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dengan berbagai variabel yang diduga dapat mempengaruhinya, adapun penelitian yang telah dilakukan yaitu :

Raisa Rusmiyani (2011) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, Return On Asset (ROA), Economic Value Added (EVA), dan Firm Size Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2008, hasilnya bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, EVA dan Firm Size Secara Simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga Saham.

Miftakhul Jannah (2006) melakukan penelitian tentang Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap harga Saham Di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil penelitian adalah inflasi dan tingkat suku bunga deposito berpengaruh secara serentak simultan dan parsial signifikan terhadap harga saham, dan inflasi berpengaruh paling dominan secara signifikan terhadap harga saham.

Chairul Nazwar (2008) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham syariah di Indonesia, suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham syariah di Indonesia.

Akhmad Sodikin (2007) melakukan penelitian tentang Variabel Makroekonomi Yang Mempengaruhi Harga Saham Di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan variabel makroekonomi (nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham industri pertanian, aneka industri, barang konsumsi, infrastruktur dan jasa. Pada saham industri pertambangan, kimia, konstruksi dan keuangan hanya tingkat suku bunga yang berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Pada saham industri pertanian, pertambangan, barang konsumsi, keuangan, konstruksi, infrastruktur dan jasa variabel makroekonomi (nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi) tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Pada saham industri kimia dan aneka industri variabel makroekonomi (nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Vera Anis Kristiana dan Untung Sriwidodo (2012) jurnal yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Investor pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil

penelitian tersebut secara simultan menunjukkan bahwa variabel Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Economic Value Added (EVA) dan Earnings Per Share (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No.	Peneliti, tahun penelitian dan judul penelitian	Variabel dan alat analisis	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
1	Raisa Rusmiyani (2011) Pengaruh Inflasi, Return On Asset (ROA), Economic Value Added (EVA), dan Firm Size Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2007-2008	Inflasi, Return On Asset (ROA), Economic Value Added (EVA), dan Firm Size, sedangkan alat analisis regresi linier berganda	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, EVA dan Firm Size Secara Simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga Saham.	Variabel yang di tambah suku bunga, IHSG,dan Kurs dan studi kasusnya pada perusahaan manufaktur rsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2010	Variabel yang sama Inflasi, dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda
2	Miftakhul Jannah (2006) Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap harga Saham Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Deposito, sedangkan alat analisis regresi linier berganda	inflasi dan tingkat suku bunga deposito berpengaruh secara serentak simultan dan parsial signifikan terhadap harga saham inflasi berpengaruh paling dominan secara signifikan terhadap harga saham	Variabel yang di tambah IHSG.dan Kurs dan studi kasusnya pada manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2003 – 2005	Variabel yang sama Inflasi dan suku bunga dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda

3	Chairul Nazwar (2008) Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham Syariah Di Indonesia.	variabel makroekonomi (nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi), sedangkan alat analisis regresi berganda	pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham syariah di Indonesia, suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham syariah di Indonesia.	Studi kasusnya pada Manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2004 – 2007	Variabel yang sama inflasi, suku bunga, IHSG, dan Kurs (makro ekonomi) dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda
4	Akhdad Sodikin (2007) Variabel Makroekonomi Yang Mempengaruhi Harga Saham Di BEI	variabel makroekonomi (nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi), sedangkan alat analisis regresi berganda	variabel makroekonomi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham industri pertanian, aneka industri, barang konsumsi, infrastruktur dan jasa	Studi kasusnya Pada Perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2003 – 2006	Variabel yang sama inflasi, suku bunga, IHSG, dan Kurs (makro ekonomi) dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda
5	Vera Anis Kristiana dan Untung Sriwidodo (2012) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi harga Saham Investor pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.	variabel Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Economic Value Added (EVA) dan Earnings Per Share (EPS), sedangkan alat analisis regresi berganda	variabel Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Economic Value Added (EVA) dan Earnings Per Share (EPS) berpengaruh simultan dan signifikan terhadap harga saham.	Variabel yang di tambah inflasi, suku bunga, ihsg, kurs dan Studi kasusnya Pada Perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2011	Y, nya harga saham dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda

## 2.2 Landasan Teori

### 1. Pengertian Harga Saham

Harga adalah nilai yang ditetapkan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Harga merupakan nilai yang ditetapkan terhadap saham tersebut. Menurut Jogiyanto (2000: 109

Pengertian harga Saham Menurut Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (1996 : 300), harga Saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode  $t$  dengan  $t-1$ . Dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi harga saham yang dihasilkan.

Sedangkan Menurut Abdul Halim (2003:30) “harga adalah nilai yang ditetapkan terhadap saham tersebut.

Faktor Makro yaitu faktor-faktor yang berada di luar perusahaan, antara lain :

- 1) Faktor makro ekonomi , yaitu :
  - a) Inflasi
  - b) Suku Bunga
  - c) Kurs Valuta Asing
  - d) Tingkat pertumbuhan ekonomi
  - e) Harga bahan bakar minyak di pasar internasional
  - f) Indeks harga saham regional

2) Faktor Makro Non Ekonomi, yaitu :

- a) Peristiwa politik domestik
- b) Peristiwa sosial
- c) Peristiwa politik Internasional

3) Faktor Mikro Ekonomi

Faktor Mikro yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Informasi yang didapat dari kondisi intern perusahaan yang berupa informasi keuangan, informasi non keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi Harga Saham menurut Resmi (2002) yang dikutip dari (Bramantyo, 2006:2) menyatakan terdapat 2 (dua) macam analisis untuk menentukan Harga Saham secara garis besar, yaitu informasi fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental diperoleh dari intern perusahaan meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, karakteristik keuangan, ukuran perusahaan sedangkan informasi teknikal diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik dan finansial.

Karakteristik yang identik sama tidaklah bisa dijual dengan harga yang berbeda. APT mengasumsikan bahwa tingkat keuntungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor

dalam perekonomian dan dalam industri. Korelasi diantara faktor keuntungan sekuritas terjadi karena sekuritas-sekuritas tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama (Husnan, 2005). Kondisi

dalam perekonomian mencakup kondisi dalam industri perusahaan, maupun industri keuangan. Hal ini didasarkan pada pengertian industri sebagai suatu kegiatan usaha yang memiliki ciri yang sama.

Roll dan Ross (1980), Reinganum (1981), Chen (1983), serta Dhrymes, Friend dan Guiltekin (1984) menyimpulkan bahwa paling sedikit ada tiga atau empat faktor pokok yang sangat penting dalam pembahasan tingkat pengembalian surat berharga (Weston dan Copeland, 1995). Hal ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa teori APT mendorong adanya pengembangan penelitian berdasarkan variabel atau faktor-faktor yang diduga mempengaruhi sebuah sekuritas. Faktor-faktor itu dapat dilihat dari kinerja fundamental perusahaan, kinerja saham di pasar, ataupun keadaan pasar dan perekonomian.

## **2. Inflasi**

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK

telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

$$\text{Rumus Inflasi : } \text{Inflasi}_t = \frac{\text{Inflasi}_{Qt} - \text{Inflasi}_{Qt-1}}{\text{Inflasi}_{Qt-1}} \times 100\%$$

Menurut Putong (2002:260), Inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain:

a Menurut Sifatnya, Inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu :

- 1) Inflasi rendah (Creeping Inflation), yaitu Inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
- 2) Inflasi menengah (Galloping Inflation) besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka Inflasi pada kondisi ini biasanya disebut Inflasi dua digit.
- 3) Inflasi berat (High Inflation), yaitu Inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
- 4) Inflasi sangat tinggi (Hyper Inflation), yaitu Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang,

karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Inflasi jika dilihat dari penyebabnya, yaitu :

Demand Pull Inflation. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (full employment), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu : pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik-menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

c. Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya,yaitu:

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami Inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

### **3. Suku Bunga**

Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi, di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat (Pohan, 2008). Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. (Loen dan Ericson, 2008). Disisi perbankan, dengan bunga yang tinggi, bank akan mampu menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha (Pohan, 2008).

BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Secara sederhana, BI Rate merupakan indikasi tingkat suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi (Nuryazini, 2008). Penentuan BI Rate biasanya ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan (Januari, April, Juli dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan dengan mempertimbangkan rekomendasi BI Rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Perubahan BI Rate juga dapat dilakukan dalam RDG bulanan. Perubahan BI Rate dilakukan dalam kelipatan 25 basis points (perubahan dapat 25,50 ataupun 75 basis points sesuai dengan situasi moneter yang terjadi) (Nuryazini, 2008)

Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Rumus pertumbuhan Suku bunga ( Bi rate )

$$\text{Bi Rate}_t = \frac{\text{BiRateQt} - \text{BiRateQt-1}}{\text{BiRateQt-1}} \times 100\%$$

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, misalnya penentuan tingkat bunga sangat tergantung kepada berapa besar pasar uang domestik mengalami keterbukaan system dana suatu negara, dalam artian penentuan besar penentuan finansial suatu negara yang cenderung berbeda.

Faktor yang mempengaruhi tingkat bunga global suatu negara adalah tingkat bunga di luar negeri dan depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi. Namun demikian, dalam sebuah bank menentukan tingkat bunga bergantung hasil interaksi antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan kebijakan Suku Bunga di samping faktor – faktor lainnya.

Pohan (2008:53), mengatakan bahwa Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula

kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi Suku Bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin rendahnya Suku Bunga maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena intensitas aliran dana yang akan meningkat. Dengan demikian Suku Bunga dan keuntungan yang diisyaratkan merupakan variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor, dimana berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal dengan Suku Bunga yang rendah.

#### **4. Kurs ( Nilai Tukar Rupiah )**

Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan

kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestic semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

$$\text{Rumus Kurs : } \text{Kurs}_t = \frac{\text{Kurs}_{Qt} - \text{Kurs}_{Qt-1}}{\text{Kurs}_{Qt-1}} \times 100\%$$

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing yaitu (Simorangkir dan Suseno, 2004:6):

- a. Faktor pembayaran impor. Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.
- b. Faktor aliran modal keluar. Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.
- c. Kegiatan spekulasi. Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang local terhadap mata uang asing.

Penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

- a. Faktor penerimaan hasil ekspor. Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya Nilai Tukar Rupiah terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.
- b. Faktor aliran modal masuk (capital inflow). Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (portfolio investment) dan investasi langsung pihak asing (foreign direct investment).

### **2.3 kerangka pikir**

Kerangka pemikiran merupakan suatu bentuk konseptual tentang hubungan berbagai variabel yang telah diidentifikasi. Untuk memperjelas arah peneliti, maka disusun suatu kerangka pikir yang menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi return saham antara lain *Inflasi, suku bunga, dan Kurs*

#### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang-barang secara umum yang terjadi terus menerus. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kenaikan biaya produksi pada suatu perusahaan. Biaya produksi yang tinggi tentu saja akan membuat harga jual barang naik, sehingga akan menurunkan jumlah penjualan yang akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dengan turunnya harga Saham perusahaan tersebut.

Kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga konsumsi akan menurun. Selain itu kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan. Sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari perubahan tingkat inflasi yang tidak diantisipasi sebelumnya terhadap harga Saham.

## **2. Pengaruh Suku Bunga terhadap harga Saham**

Menurut Cahyono (2000:117) terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan Suku Bunga dapat mendorong harga Saham ke bawah. Pertama, kenaikan Suku Bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan Suku Bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan Suku Bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengas. Selain itu, ketika Suku Bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda perbeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun.

Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga Saham. Kebijakan moneter melalui peningkatan ataupun penurunan tingkat suku bunga dengan peningkatan ataupun penurunan aktivitas ekonomi. Dalam literatur Financial Economic banyak dibahas mengenai pengaruh perubahan pada tingkat diskonto (biaya modal) pada harga Saham. Salah satu penyebab perubahan tingkat diskonto (biaya modal) adalah perubahan tingkat suku bunga.

Perubahan kebijakan moneter akan mempengaruhi pasar modal melalui perubahan yang terjadi pada pengeluaran konsumsi dan investasi. Penurunan pada tingkat bunga akan mendorong pengeluaran konsumsi dan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga Saham.

### **3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham**

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing. Dan sebaliknya, apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai valuta asing akan bertambah murah. Maka perubahan-perubahan kurs valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian.

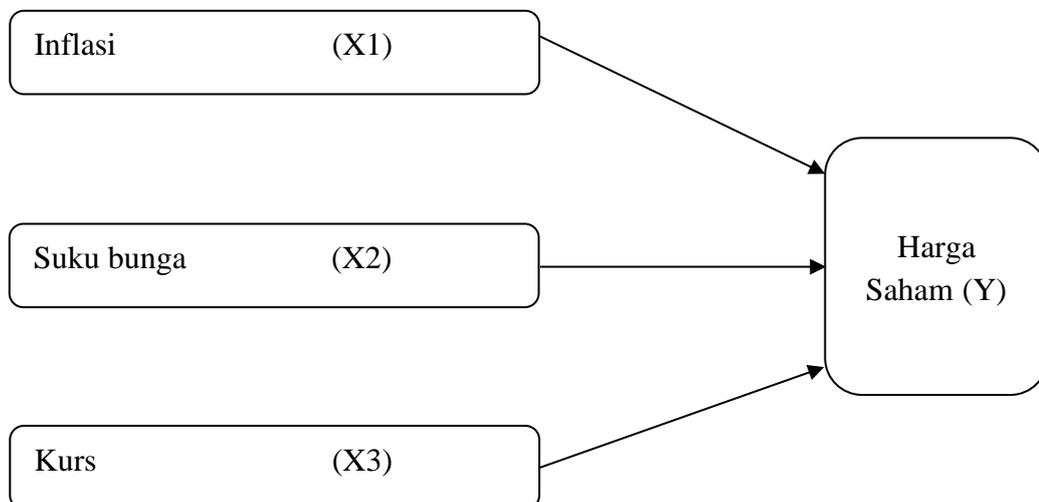
Sehingga dapat dijelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan cash flow perusahaan domestik, kemudian meningkatkan harga saham. Meningkatnya harga saham ini berarti meningkatkan harga Saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat kurs mata uang domestik berpengaruh negatif terhadap harga Saham.

#### 4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham.

Harga Saham merupakan cerminan untuk melihat kondisi perusahaan. Harga Saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya berupa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah. Secara parsial Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah diduga saling berhubungan dan berpengaruh pada harga Saham. Selain itu secara simultan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah diduga saling berhubungan dan berpengaruh terhadap harga saham.

**Gambar 2.1**

#### **MODEL KERANGKA BERFIKIR**



#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari pengaruh variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*) baik

secara parsial maupun simultan. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H1 : *Inflasi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H2 : *Suku bunga* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H3 : *Kurs* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H4 : *Inflasi, Suku bunga, dan Kurs* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Dan Obyek Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan (explanatory research), yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun dan Sofyan, 2008:5).

##### **2. Objek penelitian**

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2015– 2018

#### **3.2 Operasional Variabel**

Penelitian ini akan menguji variabel independen yaitu *inflasi, suku bunga, dan kurs*. dan variabel dependen yaitu *harga saham*.

##### **1. Variabel dependen (terikat)**

Harga ~~saham~~ adalah nilai yang ditetapkan terhadap saham tersebut. Harga yang tinggi menunjukkan tingkat keuntungan tinggi bagi investor . Dengan harga yang tinggi ini biasanya investor merasa senang karena saham yang dimiliki banyak diminati investor lainnya.

## 2. Variabel independen (bebas)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Inflasi, suku bunga, dan Kurs* sebagai variabel utama :

### a. Inflasi (X1)

inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Tingkat Inflasi dapat diperoleh dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan persen.

$$\text{Rumus Inflasi : } \text{Inflasi}_t = \frac{\text{Inflasi}_{Qt} - \text{Inflasi}_{Qt-1}}{\text{Inflasi}_{Qt-1}} \times 100\%$$

### b. suku Bunga (X2)

Tingkat Suku Bunga SBI merupakan Suku Bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tingkat Suku Bunga yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tingkat Suku Bunga SBI. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persentase dan data yang diambil adalah tingkat Suku Bunga SBI per tahun mulai tahun 2015-2018.

Rumus Bi Rate / Suku bunga :

$$\text{Bi Rate}_t = \frac{\text{BiRateQt} - \text{BiRateQt-1}}{\text{BiRateQt-1}} \times 100\%$$

c. Nilai Tukar Rupiah (X4)

Nilai tukar Rupiah/US\$ menunjukkan nilai dari mata uang Dolar AS yang ditranslasikan dengan mata uang Rupiah. Sebagai contoh, US\$ 1 = Rp 9.000,- artinya apabila 1 dollar AS dihitung dengan menggunakan rupiah maka nilainya adalah sebesar Rp 9.000,-. Data yang diambil adalah nilai tukar Rupiah/US\$ per bulan mulai tahun 2010-2014

$$\text{Rumus Kurs : Kurs}_t = \frac{\text{KursQt} - \text{KursQt-1}}{\text{KursQt-1}} \times 100\%$$

### 3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Manufaktur sektor otomotif yang terdaftar Di BEI Periode 2015– 2018 tercatat Ada sebanyak 4 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgement sampling* , yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian . Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah :

1. Perusahaan Manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2015 – 2018
2. Perusahaan Manufaktur sektor otomotif yang melaporkan data keuangan dalam bentuk ICMD selama tahun penelitian 2015-2018

Dari kriteria diatas maka sampel yang akan dijadikan penelitian ada 4 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018..

### **3.4 Metode pengumpulan data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder didapat dengan cara:

1. Studi kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan teori dan data- data yang ada yang akan dijadikan landasan pelaksanaan yang diperoleh dari perpustakaan dengan cara mengumpulkan, membaca dan memahami bahan –bahan ( misalnya : buku , jurnal, artikel, internet dan sebagainya ) yang terkait dengan bidang yang menjadi topik pembahasan penulis.
2. Studi Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi adalah data dikumpulkan dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu data inflasi, suku bunga, dan Kurs yang berasal dari Neraca, Laporan Laba/Rugi serta data kenaikan/penurunan arus kas dari Laporan Arus Kas yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

### 3.5 Teknik analisis

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, diperlukan pengujian asumsi klasik pada model regresi yang digunakan agar menunjukkan hubungan yang valid atau tidak bias. Adapun asumsi dasar yang harus dipenuhi antara lain :

##### a. Uji Normalitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan analisis grafik histogram, grafik normal plot serta uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov.<sup>46</sup> Untuk grafik histogram dan grafik normal plot, pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) yaitu:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak

menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mendeteksi normalitas data dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Asymp Sig (2 tailed) lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan berarti data residual tidak terdistribusi secara normal.
- 2) Jika nilai Asymp Sig (2 tailed) lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan berarti data residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Imam Ghozali,2005). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolinieritas adalah nilai tolerance  $> 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $< 10$ .

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$

(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dalam model regresi tersebut ada Autokorelasi (Ghozali, 2011).

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW Test) sebagai pengujinya pada taraf signifikan  $\alpha = 5\%$ . Apabila nilai Durbin Watson (DW) terletak antara batas atas atau upper bound ( $d_U$ ) dan ( $4-d_U$ ). Maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti ada autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

Untuk pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Tidak terjadi autokorelasi jika  $d_U < DW < (4-d_U)$
- 2) Terjadi autokorelasi positif jika  $DW < d_L$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika  $DW > (4-d_U)$
- 4) Tanpa keputusan jika  $d_L < DW < d_U$  atau  $(4-d_U) < DW < (4-d_L)$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dengan menggunakan uji Glejser, nilai absolut residual diregresiksn pada tiap-tiap variabel yang secara statistik signifikan.

Kriteria keputusannya :

- Nilai Asymp signifikansi > *level of significance* 5%, maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- Nilai Asymp signifikansi < *level of significance* 5%, maka terjadi heterokedastisitas.

e. Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan metode penggabungan atau pooling data. Karena dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan model alat analisis regresi berganda.

Penggunaan metode regesi linear berganda ini bertujuan untuk menguji pengaruhvariabel *inflasi*, *BI rate*, *IHSG*, dan *Kurs* terhadap return saham .model ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dalam hal ini :

Y : Harga saham

a : konstanta

X1 : *Inflasi*

X2 : *BI rate*

X3 : *Kurs*

e : Standar Error

f. Uji t (Uji Parsial )

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (terikat) secara parsial (individual). Setelah t hitung diperoleh, maka untuk menginterpretasikan hasilnya berlaku ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

Hipotesis:

$H_0$  :  $b_i = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

$H_0 : \beta_i \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

g. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (terikat) secara simultan (bersama-sama). Setelah F hitung diperoleh, maka untuk menginterpretasikan hasilnya berlaku ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti variabel- variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti variabel-variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

Hipotesis:

$H_0 : \beta_i = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

$H_0 : \beta_i \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

h. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat yang dilihat melalui

besar angka  $R^2$ , maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika angka  $R^2$  semakin kecil berarti semakin lemah model tersebut untuk menjelaskan variabilitas dari variabel terkait.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. PT. Gajah Tunggal Tbk. (GJTL)**

PT. Gajah Tunggal Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris No. 54 tanggal 24 Agustus 1951 dari Raden Meester Soewandi, SH, notaris publik di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. J.A.5/69/23 tanggal 29 Mei 1952 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 63 tanggal 5 Agustus 1952, Tambahan No. 884. Anggaran Dasar Perusahaan telah disesuaikan dengan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, dengan akta No. 13 tanggal 22 Nopember 2007 dari Amrul Partomuan Pohan SH, Lex Legibus Magister, notaris di Jakarta dan telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C-06556.HT.01.04-TH.2007 tanggal 13 Desember 2007.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang industri pembuatan barang-barang dari karet, termasuk ban dalam dan luar segala jenis kendaraan, barang atau alat. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1953. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, termasuk ke Amerika Serikat, Asia,

Australia dan Eropa. Jumlah karyawan Perusahaan dan entitas anak (Grup) pada tahun 2013 dan 2012 masing-masing berjumlah 13.944 dan 13.363 karyawan.

## **2. PT Indospring Tbk. (INDS)**

PT Indospring Tbk (“Perusahaan”) berkedudukan di Gresik, didirikan berdasarkan akta Notaris No. 10 tanggal 5 Mei 1978 dari Notaris Stefanus Sindunatha, S.H., dengan status Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. YA.5/324/1 tanggal 14 Desember 1979 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 71 tanggal 2 September 1980, Tambahan No. 674.

Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami perubahan untuk disesuaikan dengan Undang- Undang No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, dengan akta Notaris No. 18 tanggal 8 Juli 2008 yang dibuat oleh Notaris Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-98441.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 19 Desember 2008 serta telah diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 41 tanggal 22 Mei 2009, Tambahan No. 13535.

Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, dan terakhir berdasarkan akta Notaris No. 104 tanggal 31

Juli 2013 oleh Notaris Siti Nurul Yuliami, S.H., M.Kn mengenai persetujuan para pemegang saham Perusahaan untuk meningkatkan modal ditempatkan dan disetor sebanyak 210.000.000 saham atau senilai Rp 210.000.000.000, dalam rangka Penawaran Umum Terbatas II (PUT II). Akta tersebut telah diterima dan dicatat dalam database Sistem Administrasi Badan Hukum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-AH.01.10-37934 tanggal 11 September 2013 dengan Daftar Perseroan No. AHU-0085640. AH.01.09 Tahun 2013 tanggal 11 September 2013.

Berdasarkan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup dari aktivitas Perusahaan bergerak dalam bidang industri suku cadang kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun) dan coil spring (pegas spiral).

### **3. PT Multi Prima Sejahtera. (LPIN)**

PT Multi Prima Sejahtera ("Perusahaan") d/h Lippo Enterprises Tbk didirikan pada tanggal 7 Januari 1982 berdasarkan akta No. 9 dari notaris Misahardi Wilamarta, SH. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. C2 302.H.T.01.01-TH.84 tanggal 14 Januari 1984 dan diumumkan dalam lembaran Berita Negara No. 82, Tambahan No. 2417 tanggal 13 Oktober 1989. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 137 tanggal 27 Juni 2001 dari notaris yang sama, sehubungan dengan antara lain, perubahan

nama Perusahaan menjadi PT Multi Prima Sejahtera Tbk. Akta perubahan ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dalam Surat Keputusan No. C-02583 HT.01.04.TH.2001 tanggal 28 Juni 2001 dan diumumkan dalam lembaran Berita Negara No. 8217, Tambahan No. 100 tanggal 14 Desember 2001.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi, antara lain:

- Manufaktur busi dan suku cadang kendaraan bermotor.
- Perdagangan barang-barang hasil produksi sendiri dan/atau perusahaan yang mempunyai hubungan berelasi.
- Penyertaan dalam perusahaan-perusahaan dan/ atau badan hukum lain.

Perusahaan berkedudukan di Karawaci Office Park Blok M No. 39-50 Lippo Karawaci, Tangerang, sedangkan pabriknya berlokasi di Jl. Kabupaten No. 454, Desa Tlajung Udik, Kecamatan Gunung Putri, Bogor Jawa Barat.

Perusahaan memulai operasi komersial pada tahun 1987.

#### **4. PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM)**

PT Selamat Sempurna Tbk. (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 berdasarkan Akta Notaris Ridwan Suselo, S.H., No. 207. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. Y.A.5/96/5 22 Maret 1976. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Frans Elslus Mullawan,

S.H.,No.22 Tanggal 23 Mei 2008 Sehubungan dengan perubahan seluruh anggaran dasar untuk disesuaikan dengan mengenal “Perseroan Terbatas”. Akta perusahaan tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No.AHU-76189.A.H.01.02. Tahun 2008 tanggal 21 Oktober 2008.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Ruang lingkup kegiatan Industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan,dan yang sejenisnya.

Perusahaan berkedudukan di Jakarta, dengan kantor pusat di Wisma ADR, jalan Pluit Raya I berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Perusahaan memulai kegiatan operasi Komersialnya sejak tahun 1980.

## BAB V

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor otomotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan tahunan lengkap berturut-turut mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018

Data perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 4 perusahaan manufaktur sektor otomotif dengan menggunakan data selama 4 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2015-2018. Adapun rincian perusahaan manufaktur sektor otomotif yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tersaji dalam tabel berikut ini :

**Tabel 5.1**  
**Sampel Penelitian**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk.
2	INDS	PT Indospring Tbk.
3	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk.
4	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

#### 1. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau

mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Contoh : perhitungan Inflasi Tahun 2015 adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{Laju Inflasi}_t &= \frac{\text{InflasiQt} - \text{InflasiQt-1}}{\text{InflasiQt}} \times 100\% \\
 &= \frac{8,36 - 6,23}{6,23} \times 100\% \\
 &= 0,3419
 \end{aligned}$$

Dengan cara perhitungan yang sama, diperoleh *Inflasi* untuk perusahaan manufaktur sektor otomotif lainnya selama periode 2015-2018 yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 5.3**

**Inflasi Perusahaan Manufaktur sektor otomotif yang Terdaftar di BEI  
tahun 2015-2018**

<b>INFLASI</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
DES	0,3419	0,0012	-0,0046	-0,0867
NOV	0,2899	0,006	-0,0629	-0,0611
OKT	0,0662	-0,0095	0,0696	-0,0412
SEP	0,1353	-0,0444	-0,059	-0,0376
AUG	-0,1192	0,0209	0,0044	0,039
JUL	-0,3239	0,4593	0,0066	-0,1679
JUN	-0,0847	0,0786	0,018	-0,0736
MEI	0,0097	-0,018	-0,0111	-0,0292
APR	-0,0096	-0,0559	0,1335	-0,0737
MRT	-0,0555	0,1111	0,1152	-0,0278
FEB	-0,0572	0,1619	-0,0247	-0,0256
JAN	-0,0191	0,0628	-0,0369	0,0086

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa Inflasi yang dialami oleh 4 perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018 sangat bervariasi dan berfluktuatif.

Tahun 2018, Inflasi tertinggi terjadi bulan Desember sebesar 0,3419 artinya Inflasi yang sedang berlangsung tahun 2018 tertinggi sebesar 0,3419 sedangkan penurunan Inflasi terendah terjadi bulan April sebesar -0,0096, artinya Inflasi yang sedang berlangsung tahun 2018 terendah sebesar -0,0096.

Tahun 2017, Inflasi tertinggi terjadi bulan Juli sebesar 0,4593 artinya Inflasi yang sedang berlangsung tahun 2017 tertinggi sebesar 0,4593, sedangkan penurunan Inflasi terendah terjadi bulan Oktober sebesar -0,0095 artinya Inflasi yang sedang berlangsung tahun 2017 terendah sebesar -0,0095.

Untuk tahun 2016 Inflasi pertumbuhan paling tinggi bulan Maret sebesar 0,1152, artinya Inflasi yang sedang berlangsung tahun 2016 tertinggi sebesar 0,1152 dan Inflasi yang mengalami pertumbuhan paling rendah bulan Desember -0,0046, artinya Inflasi yang sedang berlangsung tahun 2016 terendah sebesar -0,0046.

Untuk tahun 2015 Inflasi yang memiliki pertumbuhan paling tinggi bulan Agustus sebesar 0,039, artinya Inflasi yang sedang

berlangsung tahun 2015 tertinggi sebesar 0,039 dan Inflasi yang mengalami pertumbuhan paling rendah bulan Desember sebesar -0,0867, artinya Inflasi yang sedang berlangsung tahun 2015 terendah sebesar -0,0867.

## 2. Suku bunga (Bi rate)

BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter. Secara sederhana, BI Rate merupakan indikasi tingkat suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi (Nuryazini, 2008).

Contoh : Suku bunga Tahun 2015 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Laju Bi Rate}_t &= \frac{\text{BiRateQt} - \text{BiRateQt-1}}{\text{BiRateQt}} \times 100\% \\ &= \frac{7,75 - 7,5}{7,5} \times 100\% \\ &= 0,0333 \end{aligned}$$

Dengan cara perhitungan yang sama, diperoleh *suku bunga* untuk perusahaan manufaktur lainnya selama periode 2015-2018 yang tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 5.4**

**Suku bunga (Bi rate) Perusahaan Manufaktur sektor otomotif yang  
Terdaftar di BEI tahun 2015-2018**

<b>SUKU BUNGA</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
DES	0	0	0	0
NOV	0,0333	0,0345	0	-0,0769
OKT	0	0	0	-0,037
SEP	0	0,0741	0	0
AGS	0	0,0385	0	0
JUL	0	0,0833	0	0
JUN	0	0,0435	0	0
MEI	0	0	0	0
APR	0	0	0	0
MRT	0	0	0	0
FEB	0	0	-0,0417	0,0385
JAN	0	0	0	0

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa *suku bunga* yang dialami oleh 4 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018 sangat bervariasi dan berfluktuatif.

Tahun 2018, Suku bunga tertinggi terjadi bulan November sebesar 0,0333 artinya suku bunga yang sedang berlangsung tahun 2018 tertinggi sebesar 0,0333 sedangkan penurunan suku bunga terendah terjadi bulan Oktober sebesar 0, artinya Inflasi yang sedang berlangsung tahun 2018 terendah sebesar 0.

Tahun 2017, suku bunga tertinggi terjadi bulan Juli sebesar 0,0833 artinya suku bunga yang sedang berlangsung tahun 2017

tertinggi sebesar 0,0833, sedangkan penurunan suku bunga terendah terjadi bulan Oktober november sebesar 0,0345 artinya suku bunga yang sedang berlangsung tahun 2013 terendah sebesar 0,0345.

Untuk tahun 2016 Suku bunga pertumbuhan paling tinggi bulan desember sebesar 0, artinya suku bunga yang sedang berlangsung tahun 2012 tertinggi sebesar 0 dan suku bunga yang mengalami pertumbuhan paling rendah bulan Februari sebesar -0,0417, artinya suku bunga yang sedang berlangsung tahun 2016 terendah sebesar -0,0417.

Untuk tahun 2015 suku bunga yang memiliki pertumbuhan paling tinggi bulan february sebesar 0,0385, artinya suku bunga yang sedang berlangsung tahun 2011 tertinggi sebesar 0,0385 dan suku bunga yang mengalami pertumbuhan paling rendah bulan november sebesar -0,0769, artinya suku bunga yang sedang berlangsung tahun 2015 terendah sebesar -0,0769.

### **3. Kurs**

Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Contoh : Kurs pada Tahun 2015 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Kurs}_t &= \frac{\text{KursQt} - \text{KursQt-1}}{\text{KursQt}} \times 100\% \\ &= \frac{12145 - 11891}{11891} \times 100\% \\ &= 0,0214 \end{aligned}$$

Dengan cara perhitungan yang sama, diperoleh *Kurs* untuk perusahaan manufaktur sektor otomotif lainnya selama periode 2015-2018 yang tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 5.5**

**Nilai tukar (Kurs) Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018**

<b>KURS</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
DES	0,023	0,0408	0,0019	0,0081
NOV	0,0011	0,0216	0,0032	0,0135
OKT	0,0214	0,0019	0,0032	0,0147
SEP	0,0157	0,0731	0,0069	0,0274
AGS	0,0015	0,0496	0,0045	-0,0001
JUL	-0,0172	0,0193	0,0006	-0,0036
JUN	0,0318	0,0124	0,0173	0,0009
MEI	0,0079	0,0038	0,0124	-0,011
APR	0,0008	0,0015	0,0012	-0,0126
MRT	-0,0426	0,0023	0,0154	-0,0171
FEB	-0,0201	0	-0,0091	-0,0137
JAN	0,0077	0,0043	0,0023	0,0016

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa *Kurs* yang dialami oleh 4 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018 sangat bervariasi dan berfluktuatif.

Tahun 2018, kurs tertinggi terjadi bulan juni sebesar 0,0318 artinya kurs yang sedang berlangsung tahun 2018 tertinggi sebesar 0,0318 sedangkan penurunan kurs terendah terjadi bulan maret sebesar -0,0426, artinya kurs yang sedang berlangsung tahun 2018 terendah sebesar -0,0426.

Tahun 2017, kurs tertinggi terjadi bulan agustus sebesar 0,0496 artinya kurs yang sedang berlangsung tahun 2017 tertinggi sebesar 0,0496, sedangkan penurunan kurs terendah terjadi bulan april sebesar 0,0015 artinya kurs yang sedang berlangsung tahun 2017 terendah sebesar 0,0015.

Untuk tahun 2016 kurs pertumbuhan paling tinggi bulan juni sebesar 0,0173, artinya kurs yang sedang berlangsung tahun 2016 tertinggi sebesar 0,0173 dan juni yang mengalami pertumbuhan paling rendah bulan february sebesar -0,0091, artinya suku bunga yang sedang berlangsung tahun 2016 terendah sebesar -0,0091.

Untuk tahun 2015 kurs yang memiliki pertumbuhan paling tinggi bulan september sebesar 0,0274, artinya kurs yang sedang berlangsung tahun 2015 tertinggi sebesar 0,0274 dan kurs yang mengalami

pertumbuhan paling rendah bulan agustus sebesar -0,0001, artinya suku bunga yang sedang berlangsung tahun 2015 terendah sebesar -0,0001.

## 5.2 Teknik Analisis

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Imam Ghozali, 2013), Pengujian normalitas secara statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $p < 0,05$ ; maka distribusi data tidak normal
- 2) Jika  $p > 0,05$ ; maka distribusi data normal

Tabel 5.6  
Uji Normalitas

HARGA SAHAM

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,04645621
	Absolute	,175
Most Extreme Differences	Positive	,059
	Negative	-,175
Kolmogorov-Smirnov Z		1,213
Asymp. Sig. (2-tailed)		,106

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 5.6 hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh signifikansi lebih besar dari 0.05 untuk seluruh variabel pada masing-masing indeks sektoral. Ini berarti distribusi data yang digunakan adalah normal. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji multikolonieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Imam Ghozali,2005). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $> 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $< 10$ .

Tabel 5.7  
Uji Multikolonieritas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 INFLASI	,849	1,178
SUKU_BUNGA	,788	1,269
KURS	,873	1,146

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dari tabel 5.7 Pada uji multikolinearitas, diperoleh nilai VIF inflasi, Bi rate, dan kurs kurang dari 10. Ini berarti berdasarkan dasar pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada seluruh variabel bebas penelitian tidak terdapat hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan untuk memprediksi Retun saham selama periode pengamatan 2011-2014.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dalam model regresi tersebut ada autokorelasi (Ghozali, 2011).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW Test) sebagai pengujinya pada taraf signifikan  $\alpha = 5\%$ . Apabila nilai Durbin Watson (DW) terletak antara batas atas atau upper bound ( $du$ ) dan ( $4-du$ ). Maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti ada autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 5.8

Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,508 <sup>a</sup>	,258	,208	,0480138	2,204

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, SUKU\_BUNGA

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan besarnya nilai Durbin watson sebesar 2,204. Nilai DW menurut tabel dengan  $n = 48$  dan  $k = 3$

didapat angka  $dL = 1,4064$  dan  $dU = 1,6708$ , oleh karena itu nilai  $dU \leq dW \leq (4-du)$  atau  $1,6708 \leq 2,204 \leq 2,3292$ , artinya bahwa model tidak ada autokorelasi yang pasti di dalamnya.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Indikasi terjadinya heteroskedisitas ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel independen lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan 5% berarti terjadi heteroskedastisitas. Namun, apabila signifikansi variabel lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan (5%), berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5.9

Uji Heterokedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,032	,005		6,430	,000
INFLASI	,017	,041	,068	,421	,675
SUKU_BUNGA	,011	,216	,008	,049	,961
KURS	,252	,271	,148	,930	,357

a. Dependent Variable: ABS\_RES\_1

Pada tabel 5.9 dapat diketahui bahwa variabel-variabel independen pada masing-masing indeks sektoral memiliki nilai signifikansi di atas 5%, sehingga dapat dikatakan seluruh variabel tidak terjadi Heteroskedastisitas.

## 2. Uji Regresi Berganda

Penggunaan metode regresi linear berganda ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *Inflasi*, *Suku bunga (Bi rate)*, *IHSG*, dan *Nilai tukar Rupiah (Kurs)* terhadap harga saham.

Tabel 5.10

### Uji Regresi berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,017	,007		2,336	,024
	INFLASI	-,166	,061	-,381	-2,705	,010
	SUKU_BUNGA	-,359	,324	-,162	-1,109	,274
	KURS	-,306	,406	-,105	-,752	,456

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari tabel 5.10 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,017 - 0,166 X_1 - 0,359 X_2 - 0,306 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan :

- a. Konstanta ( $\alpha$ ) -0,017
- b. Koefisien regresi untuk *Inflasi* sebesar -0,017 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan inflasi, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,017 %
- c. Koefisien regresi untuk *suku bunga (Bi rate)* sebesar -0,359 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan suku bunga maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,359 %.
- d. Koefisien regresi untuk *Kurs* sebesar -0,306 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan kurs maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,306 %.

### 3. Uji T ( Uji Parsial )

Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai  $t$  hitung dari hasil regresi tersebut untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi pada  $\alpha$  5%. Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi, Suku bunga (Bi rate), IHSG ,dan Kurs terhadap harga saham .

Tabel 5.11

## Uji T ( Parsial )

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,017	,007		2,336	,024
INFLASI	-,166	,061	-,381	-2,705	,010
SUKU_BUNGA	-,359	,324	-,162	-1,109	,274
KURS	-,306	,406	-,105	-,752	,456

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dijelaskan :

- a. Nilai t hitung Inflasi sebesar -2,705 dengan signifikan 0,010 , karena tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05 ( 5 % ) , maka variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
- b. Nilai t hitung Suku bunga (Bi rate) sebesar -1,109 dengan signifikan 0,274 karena tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05 ( 5%), maka variabel Suku bunga (Bi rate) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
- c. Nilai t hitung Kurs sebesar -0,752 dengan signifikan 0,456, karena tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05 (5%), maka variabel Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

#### 4. Uji F ( Uji Simultan )

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (terikat) secara simultan (bersama-sama).

Tabel 5.12

#### Uji F ( Uji Simultan )

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	,155	4	,039	4,107	,007 <sup>b</sup>
	Residual	,405	43	,009		
	Total	,559	47			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), IHSG, INFLASI, KURS, BI\_RATE

Hasil dari Tabel 5.12 nilai uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,107 dengan signifikan 0,007. Karena tingkat signifikannya lebih kecil dari 0,05 (5%) maka variabel Inflasi, Suku bunga (Bi rate), dan Kurs secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 5. Uji Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat yang dilihat melalui adjusted  $R^2$ .

Tabel 5.13

## Uji Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,508 <sup>a</sup>	,258	,208	,0480138	2,204

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, SUKU\_BUNGA

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

diketahui pengaruh *Inflasi, Suku bunga, dan Kurs* terhadap harga saham memiliki nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah 0,258 atau 25,8%. Artinya variabel *Inflasi, Suku bunga, dan kurs* mampu menjelaskan 25,8 % terhadap harga saham dan sisanya sebesar 74,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti : Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Economic Value Added (EVA) dan Earnings Per Share (EPS).

### 5.3 Pembahasan

#### 1 Pengaruh *inflasi* terhadap harga saham

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *inflasi* berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap harga saham. Terlihat dari nilai koefisien sebesar -0,166 dan signifikan yang dilihat dari perhitungan uji t untuk hipotesis pertama diperoleh t hitung -2,705 dengan tingkat signifikannya  $0,010 < 0,05$  (5 %), sehingga H1 ditolak.

Hal ini membuktikan bahwa pernyataan *inflasi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Raisa Rusmiyani (2011) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Hubungan negatif antara Inflasi dan harga Saham Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan tingkat Inflasi yang tinggi dapat diharapkan tingkat pengembalian investasi pada saham tinggi pula. Menurut Spyrou (Yuki Indrayadi, 2004), indikasi tersebut kemungkinan disebabkan oleh korelasi positif antara Inflasi dan aktifitas ekonomi riil di banyak negara berkembang serta kemungkinan adanya keterkaitan erat antara kebijakan moneter dengan kebijakan sektor riil di negara-negara tersebut.

## **2 Pengaruh Suku bunga *BR* (Bi rate) terhadap return saham**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Suku bunga *BR* (Bi rate) mempunyai berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Negatif terlihat dari nilai koefisien sebesar -0,359 dan signifikan yang dilihat dari perhitungan uji  $t$ , untuk hipotesis kedua diperoleh  $t$  hitung -1,109 dengan tingkat signifikannya  $0,274 > 0,05$  (5%), sehingga  $H_2$  ditolak.

Hal ini membuktikan bahwa pernyataan Suku bunga *BR* (Bi rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sodikin (2007) yang menyatakan bahwa

makroekonomi ( tingkat suku bunga ) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham industri pertanian,

Pengaruh negatif disebabkan harga Saham sensitive terhadap Suku Bunga dengan arah negatif yang menunjukkan perubahan harga Saham akan meningkat jika Suku Bunga rendah yang akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku Bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Selain itu jika suku bunga naik tingginya beban yang ditanggung oleh perusahaan akan mengurangi kemampuan modal perusahaan dalam menutupi hutangnya, sehingga harga saham menurun.

### **3 Pengaruh K (*kurs*) terhadap harga saham**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *kurs* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien sebesar sebesar sebesar -0,306 dan tidak signifikan yang dilihat dari perhitungan uji t untuk hipotesis ke empat diperoleh t hitung -0,752 dengan tingkat signifikannya  $0,456 > 0,05$  (5%) , sehingga H3 ditolak.

Hal ini membuktikan bahwa pernyataan *kurs* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham ditolak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chairul Nazwar (2008) yang menyatakan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Pengaruh negatif ini disebabkan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar dengan arah negatif yang menunjukkan perubahan harga Saham

akan meningkat jika nilai tukar uang menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar belum mempengaruhi tinggi rendahnya harga pada saham perusahaan manufaktur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan kurs berhubungan negatif dengan harga saham, karena harga saham ditentukan oleh tingkat perubahan pada adanya perubahan tingkat inflasi, suku bunga dan kurs

#### **4 Pengaruh *inflasi* , Suku bunga *BR* (Bi rate) , *K* ( kurs) terhadap harga saham**

Hasil dari uji F menyatakan bahwa variabel *inflasi* , Suku bunga *BR* (Bi rate) , *K* ( kurs ) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham. Hal ini dilihat dari nilai uji F hitung sebesar 4,107 dengan signifikan  $0,007 < 0,05$  sehingga H4 diterima.

Hal ini membuktikan bahwa pernyataan variabel *inflasi* , Suku bunga *BR* (Bi rate) , *IHSG*, *K* ( kurs ) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham diterima.

#### **5 Besarnya Pengaruh Variabel *Inflasi* , Suku bunga *BR* (Bi rate) , *K* ( kurs ) terhadap harga saham**

Hasil dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebesar 0,258 Artinya variabel variabel *Inflasi*, *Suku bunga* , dan *Kurs* mampu menjelaskan 25,8 % terhadap harga saham dan sisanya sebesar

74,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap penelitian dan pembahasan tentang pengaruh *Inflasi*, *Bi Rate*, dan *Kurs* terhadap harga, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel *Inflasi* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti hipotesis kesatu yang menyatakan bahwa *Inflasi* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham ditolak.
2. Variabel *suku bunga* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Bi Rate / suku bunga* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham ditolak.
3. Variabel *kurs* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, yang berarti hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Kurs* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham ditolak.
4. Variabel *Inflasi*, *Bi Rate*, dan *Kurs* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ke enam yang menyatakan bahwa Variabel *Inflasi*, *Bi Rate*, dan *Kurs* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham diterima.
5. Besar pengaruh Pengaruh *Inflasi*, *Bi Rate*, *IHSG*, dan *Kurs* terhadap harga saham sebesar 0,258 atau 25,8%. Artinya variabel *Inflasi*, *Suku bunga*, dan *Kurs* mampu menjelaskan 25,8 % terhadap harga saham dan sisanya

sebesar 74,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel internal perusahaan yaitu *Inflasi, suku bunga, dan Kurs*. Subjek penelitian yang terbatas yaitu hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor otomotif periode 2011-2014.
2. Hasil dari uji autokorelasi diketahui bahwa model tidak ada Autokorelasi

## 6.3 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian , maka saran yang dapat diberikan adalah :

- 1 Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut , sebaiknya tidak hanya menggunakan variabel bebas dari eksternal perusahaan tapi ditambah dengan variabel Internal perusahaan seperti Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Economic Value Added (EVA) dan Earnings Per Share (EPS) dll. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memasukkan perusahaan yang bergerak dibidang lain ( misal jasa, transportasi, telekomunikasi,dll)
- 2 Bagi investor, untuk mendapatkan *harga* tinggi seperti yang diharapkan, investor perlu memperhatikan faktor- faktor selain *Inflasi, suku bunga, IHSG,dan Kurs*. faktor – faktor eksternal bisa digunakan untuk mengukur pergerakan harga saham seperti keadaan ekonomi dan politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya dan Teguh erwati. 2014 “pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio , Return On Equity, Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap hartga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2011”.
- Agus Sartono, 2009. *Manajemen Keuangan Teori Dan Amplikasi*; BPFE Yogyakarta
- Akhmad Sakhowi dan Mahirun, 2011. *Manajemen Keuangan*; Badan Penerbit Universitas Pekalongan
- Ajeng Dewi Kurnianto. 2013 “Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, dan CAR Dengan PER Sebagai Variabel Moderating” Studi Kasus Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.
- Arif Wilianto. 2012 “Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Keuangan Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di BEI 2007-2010”.
- Atika Rahmi . 2011 “pengaruh faktor-faktor fundamental dan resiko sistemik terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”.
- Brealey, R. A., Stewart, Myers, Alan, J. Marcus. 2001. *Fundamentals of Corporate Finance*. Third Edition. Singapore: Mc Graw-Hill
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dorothea Ratih .2013 “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012.
- Dwiatma Patriawan. 2011 “Analisis Pengaruh EPS, ROE, dan DERTerhadap Harga Saham Pada Wholesale and Manufaktur Trade Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008”
- Fadhilah, Ansoriyah. 2011. *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di BEI tahun 2005-2009)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Fakhruddin, M dan M.Sopian Hadianto, 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta.